Diterima	20 November 2020
Disetujui	28 Desember 2020

GAMBARAN PROBLEMATIKA KOMUNIKASI RUMAH TANGGA KRISTEN DI KOTA KUPANG

Mieke Yen Manu¹

Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang
micmoc73545@gmail.com

Yanti Secilia Giri²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang
yantigiri251@yahoo.com

Yudhi Kawangung³

Program Studi Doktor Teologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta
ykwangung06@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan akan terjadi bila masing-masing pasangan merasa sudah saling cocok, melengkapi, menghormati, dapat menerima. Meskipun demikian pernikahan tidak semulus seperti yang dibayangkan sewaktu belum menikah sebab akan ada bermacam-macam masalah baru yang harus dihadapi. Adapun yang menjadi alasan tujuan penelitian ini adalah komunikasi yang tidak baik dapat mengakibatkan banyak problema dalam keluarga Kristen. Komunikasi memegang peranan sangat penting dalam hidup pernikahan suami istri. Penelitian ini merumuskan masalah: Seberapa besar gambaran problematika komunikasi dalam rumah tangga Kristen di kota Kupang? Apa jenis komunikasi yang digunakan? Seberapa besar gereja menjalankan pendampingan rumah tangga Kristen? Penelitian ini mensurvei 116 responden yang telah menikah di kota Kupang dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket berdasarkan skala Gultman dengan 2 pilihan jawaban. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan gambaran problematika komunikasi dalam rumah tangga Kristen di kota Kupang berada pada kategori mendekati rendah yaitu 33,10%. Jenis komunikasi non-verbal yang digunakan responden penelitian 68,10%. Berdasarkan jawaban 52,17% responden bahwa gereja tidak menjalankan tugas pendampingan problematika komunikasi rumah tangga Kristen.

Kata Kunci : Problematika, Komunikasi, Rumah Tangga Kristen.

Abstrac

Marriage will occur if each partner feels they are compatible, complementary, respectful, able to receive. However, marriage is not as smooth as they imagined when they were not married because there will be a variety of new problems that must be faced. The reason for this research is that poor communication can cause many problems in a Christian family. Communication plays a very important role in married life. As for the formulation of the problem that this research wants to answer, How big is the picture of communication problems in Christian households in the city of Kupang? What type of communication is used? How much does the church carry out Christian household accompaniment? This study surveyed 116 respondents who were married in the city of Kupang using Simple Random Sampling techniques. The instrument used was a questionnaire based on the Gultman scale with two answer choices. Based on the results of the study concluded that the description of communication problems in Christian households in the city of Kupang is in the near-low category at 33.10%. The type of non-verbal communication used by research respondents was 68.10%. Based on 52.17% of respondents answered that the church does not carry out the task of assisting Christian household communication problems.

Keywords: Problems, Communication, Christian Household.

A. PENDAHULUAN

Pada awalnya TUHAN Allah sudah menciptakan manusia berpasangan. Tujuan TUHAN Allah menciptakan manusia berpasangan ialah supaya manusia beranak cucu dan bertambah banyak. Oleh sebab itu TUHAN Allah memerintahkan kepada manusia untuk memenuhi bumi dan menguasainya seperti tertulis dalam kitab Kejadian 1:28 yang berbunyi : “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka : Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan–ikan dilaut dan burung–burung diudara dan atas segala binatang yang merayap dibumi.” Sebagaimana yang juga diungkapkan dalam kitab Kejadian 2:18 bahwa,

“.....laki-laki diciptakan terlebih dahulu oleh TUHAN Allah baru setelah itu TUHAN Allah menciptakan seorang perempuan karena Tuhan Allah melihat bahwa bertidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia.”

Dalam menciptakan perempuanpun sangatlah unik pekerjaan yang dilakukan oleh TUHAN Allah. Hal ini dapat dilihat dan dapat dibaca dalam kitab Kejadian 2:21-22 yang bunyinya:

“Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup

tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia itu.”

Pernikahan dalam bahasa Yunani adalah γαμος (*gamos*)¹. Pernikahan akan terjadi bila masing-masing pasangan merasa sudah saling cocok, saling melengkapi, saling menghormati, saling dapat menerima yang antara yang satu dengan yang lain. Norman Wright mengatakan bahwa pasangan yang berkeputusan menikah, perlu menyediakan waktu untuk memahami dengan serius arti dari pernikahan yang adalah anugerah Allah, sehingga keduanya mampu menyelenggarakan hidup nikah yang selaras dengan kehendak Allah dan memuliakan namaNya.²

Setelah menjalani pernikahan ternyata tidak semulus seperti yang dibayangkan sewaktu belum menikah sebab akan ada bermacam-macam masalah baru yang harus dijalani. Bagi calon pasangan suami-istri yang benar-benar siap untuk menjalani pernikahan akan bisa mengatasinya, namun bagi calon pasangan suami-istri yang belum benar-benar siap akan kesulitan dalam mengatasinya. Saat kebanyakan pasangan melangkah ke pernikahan, kepekaan akan realita terganggu oleh khayalan, fantasi, dan ilusi romantis yang sangat emosional ini dapat menetralkan pertumbuhan positif dari pernikahan. Pengharapan dan fantasi yang tak realistis menciptakan jurang antara keduanya dan menyebabkan timbulnya kekecewaan. Banyak pernikahan dewasa ini dibangun di atas dasar yang lemah, yakni mimpi-mimpi. Karena itu, seringkali mimpi adalah titik awal dari kesuksesan suatu usaha, namun mimpi yang tak diikuti perencanaan yang matang biasanya tidak menjadi kenyataan. Pernikahan yang dibangun diatas mimpi besar resikonya, karena mimpi tidak mempertimbangkan kekecewaan dan perubahan yang tak terelakkan. Ketika situasi berubah, kenyataan dihadapi dan stres mulai terjadi dalam pernikahan, maka hubungan yang seharusnya mengikat bisa menghancurkan.

Adapun yang menjadi alasan penelitian ini adalah komunikasi yang tidak baik dalam keluarga biasa mengakibatkan banyak problema dalam keluarga Kristen. Komunikasi memegang peranan sangat penting dalam hidup pernikahan suami istri. Seperti yang dijelaskan oleh Wanda Humble dan Victor S. Liu, yaitu:

Dalam hidup pernikahan, tidak ada ketrampilan yang lebih penting untuk dikembangkan selain seni berkomunikasi yang jelas. Tanpa komunikasi, kasih tidak dapat dinyatakan secara penuh. Tanpa komunikasi, pengenalan

¹Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), h 32.

²Vera Herawati Siahaan and Harlin Yasin, “Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 66–81.

yang dalam akan pasangan anda tidak akan berkembang. Tanpa komunikasi, persoalan-persoalan tidak dapat diselesaikan.³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat penting dalam hubungan suami istri. Jika hidup pernikahan tanpa komunikasi yang jelas, sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik pernikahan.⁴ Problema komunikasi membawa dampak yang tidak baik bagi hubungan suami istri, tetapi seringkali akibat itu tidak disadari oleh suami istri. Beberapa pasangan menyatakan bahwa hal yang paling menyakitkan adalah pertengkaran yang terus menerus terjadi.⁵ Komunikasi yang dipendam antara suami dan isteri dapat menyebabkan kemarahan dan mendorong melakukan kekerasan, baik kepada pasangan maupun kepada anak-anak. Anak-anak dijadikan sarana komunikasi, jika salah satu pasangan ingin berbicara karena setiap kali berbicara selalu diakhiri dengan percek-cokan.⁶

Penelitian ini merumuskan masalah: Seberapa besar gambaran problematika komunikasi dalam rumah tangga Kristen di kota Kupang? Jenis komunikasi apa yang sering digunakan oleh rumah tangga Kristen di kota Kupang? Seberapa besar gereja menjalankan tugas pendampingan berkaitan dengan tema problematika komunikasi rumah tangga Kristen? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran problematika rumah tangga khususnya mengenai masalah komunikasi pasangan rumah tangga Kristen di Kota Kupang. Adapun asas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model survey. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat menolong peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama mengabdikan dan mendedikasikan ilmu yang didapat dari belajar-mengajar serta pengalaman yang dihadapi maupun dialami sehingga dapat menjadi konselor yang handal dalam melayani keluarga-keluarga yang bermasalah. Harapannya dapat menolong pembaca yang berminat melayani sebagai konselor di gereja-gereja maupun lembaga-lembaga tertentu khususnya di bidang pelayanan rumah tangga atau keluarga. Seyogyanya dapat memberikan kontribusi kepada perpustakaan di lembaga dimana peneliti mengabdikan diri sebagai dosen serta dapat menjadi bahan literatur untuk dibaca oleh pembaca dalam hal ini para dosen dan mahasiswa serta menjadi masukan dalam mempersiapkan diri sebagai konselor. Memberi kontribusi dapat menolong keluarga-keluarga yang sedang diteliti, *“the solution to the conflict based on the*

³Wanda Humble dan Victor S. Liu, *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1997), h 58.

⁴A. V. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), h 44.

⁵D. Alexander, *Keluarga yang Disukai Tuhan*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h 85.

⁶A. J. Trisna, *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha dalam Kristus*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 2000), h 129.

*principal of spiritual humanization can make more constructive interaction because it emphasizes on harmonization, stabilization, and so on,”*⁷ sehingga dapat mengatasi masalah komunikasi di antara anggota rumah tangga dan dapat menjadi keluarga yang berbahagia.

B. DESKRIPSI TEORETIK

1. Deskripsi Komunikasi Rumah Tangga

Alkitab sebagai buku panduan hidup orang percaya menuliskan ajaran-ajaran yang ilhamkan oleh Roh Kudus, termasuk didalamnya ajaran mengenai komunikasi. Dalam surat Yakobus dikatakan: “Hai saudara-saudara yang ku kasihi ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.” (Yak.1:19). Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang hendaklah dapat menjaga perkataannya dan lebih banyak mendengar sebelum menjawab pertanyaan orang.⁸

Ayat lain yang dapat dipakai sebagai dasar komunikasi antara suami istri dalam 1 Petrus 3:4 bahwa: “. . . tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa berasal dari roh yang lemah lembut dan tentram, yang sangat berharga di mata Allah.” Landasan dari hubungan dan komunikasi yang baik antara suami dan istri adalah roh yang lemah lembut dan tentram yang dapat menetralsir berbagai macam kekerasan, kemarahan, sakit hati dan emosi yang meledak-ledak.⁹

Komunikasi sangat erat hubungannya dengan penggunaan lidah. Sebab lidah mempunyai kuasa untuk menyelamatkan hidup dan merusaknya; orang harus menanggung akibat ucapannya. (Ams.18:21). Dalam kitab Perjanjian Baru yaitu kitab Yakobus 3:8-10 dikatakan bahwa: ”....Tetapi lidah manusia tidak dapat dijinakkan oleh seorang pun. Lidah itu jahat dan tidak dapat dikuasai: penuh dengan racun yang mematikan. Kita menggunakannya untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan Bapa kita, tetapi juga untuk mengutuki sesama manusia, yang telah diciptakan menurut rupa Allah. Dari mulut yang sama keluar kata-kata terima kasih dan juga kata-kata kutukan. Seharusnya tidak demikian.” (Yak.3:8-10). Yakobus menegaskan bahwa kecerdikan manusia telah berhasil menjinakkan hampir semua makhluk hidup; namun gagal menjinakkan lidah. Kata

⁷Yudhi Kawangung, *Religious Moderation Discourse In Plurality of Social Harmony in Indonesia*, (International Journal of Social Sciences and Humanities, Vol.3 No.1 (2019): pp 160-170.

⁸W. W. Wessel, *Yakobus dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*, peny., Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harisson, (Malang: Gandum Mas, 2001), h 3 : 973.

⁹A. J. Trisna, *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha dalam Kristus* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 2000), h 130.

“menjinakkan” dapat berarti mengendalikan lidah dalam hubungannya dengan suami istri, seperti yang dikemukakan oleh Wright, bahwa segala sesuatu yang dikatakan dapat menolong atau menghalangi, menyembuhkan atau melukai, membangun atau meruntuhkan pasangan.¹⁰

Inilah beberapa pengertian komunikasi menurut orang-orang yang menulis buku-buku rohani. Roy Mossholder mengatakan bahwa berkomunikasi berarti mentransfer pikiran. Komunikasi melibatkan dua sisi baik suami maupun istri yang merangsang percakapan tetapi bukan suatu alasan.¹¹ Selain itu pengertian komunikasi menurut Wright adalah proses berbagi diri antara suami istri dengan atau tanpa kata-kata, agar pihak lain dapat memahami dan menerima maksud anda. Komunikasi dapat efektif, positif dan membangun, tetapi sebaliknya bisa juga tidak efektif, negatif dan merusak.¹² Komunikasi sebagai proses (baik tertulis mau pun lisan) berbagi informasi dengan orang lain, dengan cara sedemikian rupa sehingga ia mengerti apa yang sedang dikatakan orang tersebut.¹³ Menurut Nadeak, apabila komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja, hanya ayah dan ibu saja yang berbicara, dan yang mendengar yaitu salah satu pasangan harus menurut, tidak boleh membantah, maka komunikasi yang tidak sehat akan terjadi dalam keluarga tersebut.¹⁴

Dengan demikian komunikasi harus menjadi hubungan timbal balik di antara dua orang (misalnya suami dan istri) atau lebih dengan tujuan supaya orang yang diajak berbicara dapat memahami maksud orang tersebut sehingga ada respon yang baik dari orang yang diajak berbicara, karena itu maka perlu adanya bentuk komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Seorang peneliti yang bernama Albert Mehrabian mengatakan bahwa komunikasi yang berhasil terdiri dari 7% isi pesan yang disampaikan, 38% ditentukan oleh kualitas atau nada suara, sedangkan 55% adalah komunikasi non verbal.¹⁵

¹⁰Yohannes Don Bosco Doho, *Etika Berkomunikasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Berdasarkan Periodisasi Usia Perkawinan (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Di Keuskupan Agung Jakarta Dan Keuskupan Bogor*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis 2, no. 2 (2017), hh 66–87.

¹¹Rumiyati, *Makna Istri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31*, Journal Kerusso 2, no. 2 (2017), hh 31–37.

¹²Doho, *Etika Berkomunikasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Berdasarkan Periodisasi Usia Perkawinan (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Di Keuskupan Agung Jakarta Dan Keuskupan Bogor*.”

¹³Ibid.

¹⁴M. Nisfianoor and Eka Yulianti., *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*, Jurnal Psikologi 3, no. 1 (2005), hh 1–18.

¹⁵Fitria Santi, *Pesan Nonverbal Dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten Pada Pilkada Banten 2017*, Nyimak (Journal of Communication) 2, no. 2 (2018), hh 131–149.

2. Implikasi Problematika Komunikasi Rumah Tangga

Salah satu implikasi pada kerusakan pada komunikasi adalah dampak terhadap spiritual. Jikalau pasangan tidak berusaha mengatasi konflik komunikasi secepatnya bisa menjadi dosa, sehingga persekutuan dengan Allah rusak. Konflik komunikasi yang tidak segera diselesaikan maka suami dan istri menjadi malas berdoa bersama, malas beribadah dengan keluarga dan tidak mau membaca Firman Tuhan. Pada waktu ke gereja pun mereka tidak dapat merasakan kehadiran Tuhan dan tidak dapat bertemu Tuhan.¹⁶ Nugroho mengatakan bahwa Iblis juga dapat mengambil bagian peranan dalam menghancurkan keluarga. Iblis, melakukannya dengan cara yang sederhana yaitu membuat anggota keluarga saling melukai melalui perkataan. Ucapan yang bernada menyalahkan dapat menimbulkan luka kecil.¹⁷

Implikasi secara psikologis dari komunikasi yang tidak baik yaitu terdiri dari akibat terhadap perasaan, pikiran dan kehendak orang yang mengalami problema komunikasi. Pada bagian ini peneliti ingin menjelaskan akibat terhadap perasaan, pikiran dan kehendak.1). Implikasi terhadap Perasaan. Akibat komunikasi yang tidak terbuka terhadap perasaan adalah adanya kemarahan yang terpendam. Nadeak menjelaskan bahwa:

Komunikasi dua arah amat diperlukan ditengah-tengah keluarga. Apabila komunikasi yang terjadi hanya satu arah, hanya ayah atau ibu saja yang berbicara dan yang mendengar harus menurut, tidak boleh membantah, maka lama kelamaan akan terjadi pemberontakan diam-diam masing-masing pasangan memendam kemarahan dan berusaha mencari kesempatan menjatuhkan pasangannya.¹⁸

Salah satu kerusakan terbesar di dalam komunikasi adalah dengan membiarkan rasa marah terlibat didalamnya. Ledakan emosional dan kemarahan terpendam dapat mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi.¹⁹ Jadi perasaan yang memendam kemarahan dapat berpengaruh dalam membangun komunikasi yang terbuka.

Pasangan-pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi, pikiran-pikirannya yang negatif seringkali mendominasi, sehingga mengakibatkan menjadi kalut dan mudah lupa, sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan,

¹⁶D. Alexander, *Keluarga yang Disukai Tuhan*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h 57.

¹⁷Eko Nugroho, *Vitamin Kehidupan untuk Keluarga*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h 24.

¹⁸W. Nadeak, *Keluarga Lembaga Bahagia*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997), h 50.

¹⁹J. B. Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh* (Jakarta: Metanoia, 2006), h 136.

kehilangan aspirasi, motivasi-motivasi dan mudah emosi.²⁰ Wiriadinata memberikan contoh melalui sebuah kasus:

Bu Aris dan Narto kelihatannya asyik berbicara dan tertawa-tawa kecil. Begitu pak Aris muncul, mereka langsung diam. Maka pak Aris membatin, “Tentu mereka membicarakan saya,” Pak Aris pura-pura tidak memperhatikan mereka dan pergi meninggalkan mereka berdua. Setelah pak Aris aga jauh, mereka mulai berbicara lagi. Keesokan harinya pagi-pagi Narto sudah datang dan ingin bertemu dengan bu Aris. Sekali lagi mereka berbicara berbisik-bisik mencurigakan pak Aris mendiamkan istrinya dan tak bertanya apa-apa, pak Aris hanya berfikir bahwa istrinya sudah berselingkuh dengan Narto dan ingin sekali memukul Narto.²¹

Berdasarkan contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari komunikasi yang tidak terbuka adalah salah mengerti dan tafsiran negatif, seandainya Pak Aris bertanya kepada istrinya apa yang terjadi, kemungkinan Pak Aris tidak berfikir istrinya selingkuh. Kesulitan berkomunikasi dengan pasangan akan berpengaruh terhadap kehendaknya. Perasaan tertekan dan pikiran yang kalut karena menghadapi konflik karena kurangnya komunikasi dapat menyebabkan kehendak di dalam dirinya seolah-olah tumpul. Trisna menuliskan contoh tingkah laku yang berdosa yang dapat merusak lembaga keluarga yang diciptakan Allah adalah:

Ada banyak tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pasangan yang apabila tidak dilakukan akan menyebabkan hubungan yang bermasalah dan menimbulkan dosa. Contohnya: malas, tidak mau bekerja mencari nafkah atau mau mengusahakan kebersihan rumah, tidak peduli kepada kesejahteraan anak, memboroskan keuangan keluarga, mempunyai kebiasaan buruk seperti berjudi, mabuk dan memakai obat bius, main perempuan (atau lelaki), cemburu dan curiga terus menerus, mendendam dan tidak mau mengampuni.²²

Akibat konflik yang berkepanjangan dan terus menerus juga dapat menyebabkan stress yang mendalam. Jika stress ini tidak diatasi dapat menimbulkan penyakit pada fisik. Meskipun stress dianggap gangguan yang dialami oleh pikiran dan jiwa, namun dapat berpengaruh dan muncul dalam gejala fisik. Gejala fisik yang timbul adalah pusing, gangguan pencernaan, jantung berdebar, nafas pendek, berat badan naik atau turun.²³ Trisna menjelaskan bahwa:

²⁰Agnes Maria Layantara, *Luka Batin: Penyebab, Dampak, dan Penyembuhannya*, (Surabaya: Yayasan Maranatha Krista, 2005), h 26.

²¹Edy Wiriadinata dan Susie, *Suami dan Istri Idaman*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), h 115.

²²A. J. Trisna, *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha dalam Kristus*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 2000), h 184.

²³Koentjoro, *Stres dan Mengatasi Stres*, (Majalah Psikologis, Mei 2007), h 34.

Penyakit jantung, insomnia (tidak bisa tidur), tekanan darah tinggi, alergi, penyakit kulit, asma dan saluran pernapasan, pecahnya pembuluh darah di otak hingga orang itu mati sebelah, sakit kepala, kurus sekali ataupun gemuk sekali, penyakit lambung dan lain-lain. Selama penyebabnya tidak dihilangkan, walaupun sudah sembuh karena diobati, penyakit itu mudah kambuh lagi.²⁴

Selain itu akibat secara fisik yang dialami oleh karena adanya komunikasi terbuka antara suami-istri adalah kekerasan yang biasanya dilakukan oleh suami (main tampar, main pukul) terhadap istri dan anak-anaknya. Alkitab berkata, “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia yaitu kehidupan, supaya doamu tidak terhalang.” (1Ptr.3:7). Contoh kasus kekerasan yang dilakukan istri kepada suami adalah “istri memukul suami karena suami memakai uang kontrakan rumah. Sang istri tidak sabar dan tidak bertanya dulu kepada suaminya, tetapi memukul kepala suaminya hingga jatuh tersungkur dan mengalami gegar otak yang cukup parah.”²⁵

C. METODOLOGI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan asas penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak. Penelitian survei bertujuan mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan informasi tentang individu.²⁶ Dalam arti bahwa informasi yang diperoleh bersifat data faktual yang akan dianalisis secara sistematis.

Penelitian ini mensurvei 116 responden yang telah menikah di kota Kupang dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah kuisioner (angket) berdasarkan format skala Gultman dengan hanya 2 pilihan jawaban. Instrumen ini melalui proses validasi dan reliabilitas sebagai dasar pemenuhan syarat sebagai alat ukur yang sah dan terandalkan. Dalam uji validitas digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas digunakan rumus KR-20.

Jumlah responden uji coba sebanyak 26 responden, nilai r table dengan taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,388. Peneliti melakukan uji coba instrumen

²⁴A. J. Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 1998), h 58.

²⁵Hyperlink, “Kekerasan yang Dilakukan oleh Istri,” <http://www.kompas.com.2007>, diakses pada tanggal 16 Februari 2019.

²⁶Fred N dan Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research*, (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), h 599.

sebanyak dua kali dengan 31 butir item instrumen yang direncanakan. Hasil uji validitas ortogonal pertama diperoleh item *valid* sebanyak 19 item dan item *drop* sebanyak 12 item. Maka butir item yang *drop* dibuang dan disebar kembali pada kelompok responden yang berbeda sebanyak 26 responden. Setelah hasil uji coba ortogonal kedua divalidasi diperoleh item *valid* sebanyak 19 item dan tidak terdapat item *drop*. Dengan demikian instrumen telah memenuhi kriteria kesahihan untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap setiap item valid tersebut berdasarkan batas minimal koefisiennya adalah 0,6.²⁷ Pengujian dilakukan terhadap 19 item valid tersebut dan diperoleh hasil sebesar 0,911 yang berartiberada pada kategori sangat tinggi.

Demikian hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa instrument penelitian ini sah dan andal, sehingga dapat digunakan untuk mengambil data penelitian. Data penelitian yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisa statistik-deskriptif. Analisa deskriptif setiap variabel dilakukan dengan pembuatan distribusi frekuensi variabel, histogram data kelompok, perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, deskripsi setiap butir dan kecendrungan variabel. Dalam penelitian ini, analisa data dengan menggunakan program bantu *Excel* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran problematika rumah tangga khususnya mengenai masalah komunikasi pasangan rumah tangga Kristen di Kota Kupang. Data yang diperoleh dengan mensurvei 116 responden terdiri dari 70 responden berjenis kelamin perempuan dan 46 responden berjenis kelamin laki-laki. Kisaran usia responden mulai dari 22 tahun sampai 69 tahun dan usia pernikahannya berkisar dari 4 bulan hingga 49 tahun. Jumlah anak yang dimiliki oleh responden mulai dari yang tidak memiliki anak hingga 8 orang anak. Jenjang pendidikan responden mulai dari Sekolah Dasar sampai Strata dua dengan jumlah tertinggi adalah Strata satu sebanyak 34 orang. Pekerjaan responden juga beragam mulai dari buruh hingga pegawai pemerintah dengan jumlah terbanyak adalah ibu rumah tangga sebesar 33 responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan persentase. Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h 184.

menganalisa setiap variabel dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.²⁸ Skala pengukuran instrument menggunakan skala Gultman yang memiliki rentang skor tertinggi adalah 1 dan skor terendah adalah 0. Dasar penentuan nilai interpretasi diperoleh dengan menggunakan rumus interval yaitu nilai range dibagi dengan banyaknya kategori objektif variabel. Maka kriteria interpretasi objektif dalam penelitian ini dipaparkan dalam table berikut.

Tabel 1

Kriteria Interpretasi variabel problematika komunikasi Rumah tangga Kristen

Kriteriapresentase	Interpretasi
Jika skor < 50%	Rendah
Jika skor > = 50%	Tinggi

Adapun data penelitian diperoleh dari responden dengan menyebarkan instrument berjumlah 19 item pertanyaan valid yang telah diuji coba dan 1 item pertanyaan tambahan. Dengan demikian jumlah total item instrument adalah 20 butir item pertanyaan. Perhitungan dilakukan untuk memperoleh jumlah akhir skor dibagi dengan jumlah butir item untuk diketahui nilai reratanya, kemudian dikonversi ke persentase sehingga memudahkan interpretasinya. Sebaran data berdasarkan hasil perhitungan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2

Deskripsi statistik variabel problematika komunikasi Rumah tangga Kristen

Statistics

KOMUNIKASI		
N	Valid	116
	Missing	0
Mean		6,62
Std. Error of Mean		,413
Median		6,00
Mode		4
Std. Deviation		4,446
Variance		19,768
Range		18
Minimum		0
Maximum		18
Sum		768

²⁸Suwandi Sinambela, Lahmuddin Lubis, and Saiful Akhyar Lubis, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan*,” Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow 2, no. 1 (2019).

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata tingkat problematika komunikasi rumah tangga Kristen yaitu 6,62 dengan *standard deviation* 4,446, nilai range adalah 18 dan varians menunjukkan angka 19,768. Adapun nilai rerata tersebut dikonversi ke persentase diperoleh nilai sebesar 33,10% yang berada pada rentang nilai kurang dari 50%. Dengan kata lain, problematika komunikasi rumah tangga Kristen di kota Kupang berada pada kategori rendah.

Hasil perhitungan terhadap setiap item pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan problematika komunikasi rumah tangga Kristen di kota Kupang dipaparkan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 3

Item penggunaan kata-kata sinis pada pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	48	41.38%	Rendah
Tidak	68	58.62%	Tinggi
Total	116		

Item 1 mengenai pertanyaan sering menggunakan kata sinis saat berbicara dengan pasangan, terdapat 48 responden (41,38%) menjawab sering menggunakan kata sinis saat berbicara dengan pasangan dan 68 responden (58,62%) menjawab tidak sering menggunakan kata sinis saat berbicara dengan pasangan. Hasil ini berarti bahwa penggunaan kata-kata sinis pada pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 4

Item cepat berkesimpulan sebelum pasangan selesai berbicara

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	35	30.17%	Rendah
Tidak	81	69.83%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 2 mengenai cepat mengambil kesimpulan sebelum pasangan selesai berbicara, terdapat 35 responden (30,17%) menjawab cepat mengambil kesimpulan sebelum pasangan selesai berbicara dan 81 responden (69,83%) menjawab tidak cepat mengambil kesimpulan sebelum pasangan selesai berbicara. Hasil ini berarti bahwa tindakan cepat mengambil kesimpulan sebelum pasangan selesai berbicara berada pada kategori rendah.

Tabel 5

Item memotong pembicaraan pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	50	43.10%	Rendah
Tidak	66	56.90%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 3 mengenai memotong pembicaraan pasangan, terdapat 50 responden (43,10%) mengakui melakukan tindakan memotong pembicaraan pasangan dan 66 responden (56,90%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti bahwa tindakan memotong pembicaraan pasangan selesai berbicara berada pada kategori rendah.

Tabel 6

Item menggurui pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	35	30.17%	Rendah
Tidak	81	69.83%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 4 mengenai menggurui pasangan, terdapat 35 responden (30,17%) mengakui melakukan tindakan memotong pembicaraan pasangan dan 81 responden (69,83%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti bahwa tindakan menggurui pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 7

Item menghindari membicarakan masalah dengan pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	31	26.72%	Rendah
Tidak	85	73.28%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 5 mengenai membicarakan masalah dengan pasangan, terdapat 31 responden (26,72%) menghindari membicarakan masalah dengan pasangan dan 85 responden (73,28%) menjawab tidak menghindari membicarakan masalah dengan pasangan. Hasil ini berarti bahwa tindakan menghindari membicarakan masalah dengan pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 8

Item menghindari pembahasan mengenai perasaan dengan pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	30	25.86%	Rendah
Tidak	86	74.14%	Tinggi

Total	116	100,00	
-------	-----	--------	--

Item 6 mengenai membicarakan perasaan dengan pasangan, terdapat 30 responden (25.86%) menghindari membicarakan perasaan dengan pasangan dan 86 responden (74.14%) menjawab tidak menghindar membicarakan perasaan dengan pasangan. Hasil ini berarti bahwa tindakan menghindar membicarakan perasaan dengan pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 9

Item membicarakan masalah penting secara serius dengan pasangan sekalipun dalam kondisi lelah

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	32	27.59%	Rendah
Tidak	84	72.41%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 7 mengenai membicarakan masalah penting dengan pasangan sekalipun dalam lelah, terdapat 32 responden (27.59%) memilih membicarakan masalah penting secara serius dengan pasangan sekalipun dalam keadaan lelah dan 84 responden (72.41%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti tindakan membicarakan masalah penting dengan pasangan sekalipun dalam lelah berada pada kategori rendah.

Tabel 10

Item berdebat mengenai hal sepele

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	55	47.41%	Rendah
Tidak	61	52.59%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 8 mengenai berdebat mengenai hal sepele dengan pasangan, terdapat 55 responden (47.41%) sering kali berdebat dengan pasangan mengenai hal-hal sepele dan 61 responden (52.59%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti bahwa tindakan berdebat dengan pasangan mengenai hal-hal sepele berada pada kategori rendah.

Tabel 11

Item mencari kesalahan pasangan ketika marah

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	38	32.76%	Rendah
Tidak	78	67.24%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 9 mengenai mencari kesalahan pasangan ketika sedang marah, terdapat 38 responden (32.76%) melampiaskan kemarahannya dengan mencari kesalahan pasangan dan 78 responden (67.24%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti bahwa tindakan mencari kesalahan pasangan ketika marah berada pada kategori rendah

Tabel 12

Item waktu penyelesaian konflik

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	40	34.48%	Rendah
Tidak	76	65.52%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 10 mengenai waktu penyelesaian konflik, terdapat 40 responden (34,48%) mengalami kesulitan menentukan waktu yang tepat dan 76 responden (65.52%) menjawab tidak mengalami kesulitan dalam menentukan waktu tepat menyelesaikan konflik dengan pasangan. Hasil ini berarti bahwa kesulitan dalam penentuan waktu yang tepat menyelesaikan konflik dengan pasangan berada pada kategori rendah

Tabel 13

Item menunjukkan kemarahan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	36	31.03%	Rendah
Tidak	80	68.97%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 11 mengenai menunjukkan kemarahan, terdapat 36 responden (31.03%) melampiaskan kemarahannya pada pasangan dengan menunjukkannya kepada anak-anak dan 80 responden (68.97%) menjawab tidak menunjukkan kemarahan terhadap pasangan kepada anak-anak. Hasil ini berarti bahwa tindakan kemarahan pada pasangan dengan menunjukkan pada anak-anak berada pada kategori rendah.

Tabel 14

Item malas berbicara karena pasangan cerewet

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	23	19.83%	Rendah
Tidak	93	80.17%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 12 mengenai keengganan berbicara dengan pasangan, terdapat 23 responden (19,83%) menyatakan malas berbicara dengan pasangan karena pasangannya cerewet dan 93 responden (80,17%) menjawab tidak enggan

berbicara dengan pasangan sekalipun pasangannya cerewet. Hasil ini berarti bahwa tindakan malas berbicara dengan pasangan karena terlalu cerewet berada pada kategori rendah.

Tabel 15

Item urusan keuangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	23	19.83%	Rendah
Tidak	93	80.17%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 13 mengenai masalah keuangan, terdapat 23 responden (19.83%) menyembunyikan dari pasangan karena takut akan kemarahannya dan 93 responden (80.17%) menjawab tidak menyembunyikan dari pasangan. Hasil ini berarti bahwa menyembunyikan masalah keuangan dengan pasangan karena takut akan kemarahannya berada pada kategori rendah.

Tabel 16

Item diam saat pasangan bicara

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	45	38.79%	Rendah
Tidak	71	61.21%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 14 mengenai pilihan untuk diam saat pasangan berbicara, terdapat 45 responden (38.79%) memilih diam saat pasangannya berbicara dengan maksud menyenangkan pasangannya dan 71 responden (61.21%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti bahwa tindakan diam saat pasangan berbicara dengan maksud menyenangkannya berada pada kategori rendah

Tabel 17

Item mengungkapkan isi hati

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	33	28.45%	Rendah
Tidak	83	71.55%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 15 mengenai mengungkapkan isi hati, terdapat 33 responden (28.45%) mengalami kesulitan mengungkapkan isi hati kepada pasangan dan 83 responden (71.55%) menjawab tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan isi hati kepada pasangan. Hasil ini berarti bahwa kesulitan mengungkapkan isi hati kepada pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 18

Item waktu khusus berkomunikasi dengan pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	27	23.28%	Rendah
Tidak	89	76.72%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 16 mengenai waktu khusus berkomunikasi dengan pasangan, terdapat 27 responden (23.28%) menjawab mengalami kesulitan menentukan waktu khusus berkomunikasi dengan pasangan dan 89 responden (76.72%) menjawab tidak mengalami kesulitan menentukan waktu khusus berkomunikasi dengan pasangan. Hasil ini berarti bahwa kesulitan menentukan waktu khusus berkomunikasi dengan pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 19

Item menunjukkan ketidaksetujuan pada pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	79	68.10%	Tinggi
Tidak	37	31.90%	Rendah
Total	116	100,00	

Item 17 dalam hal menunjukkan ketidaksetujuan pada pasangan, terdapat 79 responden (68.10%) memberikan muka masam pada pasangan sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuannya dan 37 responden (31.90%) menjawab tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil ini berarti bahwa tindakan menunjukkan ketidaksetujuan pada pasangan dengan memberikan muka masam berada pada kategori tinggi.

Tabel 20

Item menunjukkan kemarahan dengan tindakan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	11	9.48%	Rendah
Tidak	105	90.52%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 18 mengenai menunjukkan kemarahan dengan tindakan, terdapat 11 responden (9.48%) yang menunjukkan kemarahannya pada pasangan dengan menghancurkan barang-barang rumah tangga dan 105 responden (90.52%) menjawab tidak menunjukkan tindakan seperti itu. Hasil ini berarti bahwa tindakan menunjukkan kemarahan pada pasangan dengan menghancurkan barang-barang rumah tangga berada pada kategori rendah.

Tabel 21

Item nada suara dalam berkomunikasi dengan pasangan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	45	38.79%	Rendah
Tidak	71	61.21%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 19 mengenai penggunaan nada suara dalam berkomunikasi dengan pasangan, terdapat 45 responden (38.79%) menjawab sering memakai suara yang keras dan tinggi, sedangkan 71 responden (61.21%) menjawab tidak memakai suara keras dan tinggi ketika berkomunikasi dengan pasangan. Hasil ini berarti bahwa menggunakan suara keras dan tinggi ketika berkomunikasi dengan pasangan berada pada kategori rendah.

Tabel 22

Item pendampingan gereja

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
Ya	52	44.83%	Rendah
Tidak	64	55.17%	Tinggi
Total	116	100,00	

Item 20 mengenai pendampingan gereja bagi pasangan Kristen, terdapat 52 responden (44.83%) menyadari bahwa gereja tempatnya beribadah telah memberikan pelayanan dan pendampingan berkaitan dengan tema komunikasi bagi pasangan menikah dan 64 responden (55.17%) menjawab gereja tidak melakukan pelayanan dan pendampingan berkaitan dengan tema komunikasi pasangan menikah. Hasil ini berarti bahwa keterlibatan gereja dalam memberikan pendampingan dan pelayanan berkaitan dengan tema komunikasi bagi pasangan menikah berada pada kategori rendah.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika komunikasi dalam rumah tangga Kristen memiliki nilai rerata sebesar 6,62 atau 33,10%. Bila diinterpretasi berdasarkan table kriteria penilaian objektif, maka 33,10% lebih kecil dari 50% atau berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap setiap item pengukuran diketahui bahwa mayoritas responden member nilai rendah terhadap problematika komunikasi dalam rumah tangganya. Namun butir item ke-17 mengenai ketidaksetujuan pada pasangan yang ditunjukkan dengan muka masam berada

pada kategori tinggi, karena terdapat 68,10% responden berada pada kategori tinggi sedangkan 31,90% berada pada kategori rendah. Bagian ini menunjukkan tingginya komunikasi non-verbal pada responden penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Mehrabian (2017) bahwa komunikasi yang berhasil terdiri tiga komponen yaitu isi pesan, kualitas atau nada suara dan komunikasi non-verbal; dan komponen tertinggi adalah komunikasi non-verbal.²⁹ Meskipun demikian, penyampaian maksud secara verbal juga merupakan hal yang penting. Menurut Wright, komunikasi adalah proses berbagi informasi dengan orang lain yang hasil akhirnya pada pencapaian pengertian atas apa yang hendak disampaikan.³⁰ Maka penulis dapat berkesimpulan bahwa tingginya komunikasi non-verbal dapat pula mengindikasikan kegagalan komunikasi, karena tidak semua orang memiliki kepekaan dan kecerdasan untuk memahami komunikasi non-verbal. Oleh karena itu, komunikasi non-verbal seharusnya diimbangi dengan komunikasi verbal sehingga kegagalan pemahaman akan informasi yang disampaikan dapat dihindari.

Hasil perhitungan untuk butir item ke-20 yang merupakan pertanyaan tambahan mengenai pendampingan gereja terhadap problematika komunikasi dalam rumah tangga, terdapat 52,17% responden menjawab bahwa gereja tidak member pendampingan mengenai tema tersebut. Gereja adalah salah satu lembaga yang secara tidak langsung bertanggungjawab atas keutuhan rumah tangga Kristen. Gereja bukan hanya bertugas melegalkan lembaga keluarga di hadapan Allah, tapi juga bertanggungjawab mengawal keberlangsungan keluarga-keluarga tersebut mencapai tujuan Allah. Kurangnya perhatian gereja terhadap problematika rumah tangga Kristen dapat berakibat buruk pada kelanggengannya di tengah-tengah persoalan zaman yang makin kompleks.

Sekalipun hasil survey ini menunjukkan tingkat problematika komunikasi rumah tangga Kristen berada pada kategori rendah atau 33,10%, namun bukan berarti tidak ada masalah sama sekali karena jika tidak ada nilainya 0%. Kriteria penilaian objek hanya terdiri dari dua kategori yaitu tinggi (jika skor > = 50%) dan rendah (jika skor < 50%), maka penyebutan teknis bagi hasil pengukuran dengan persentase sebesar 33,10% adalah mendekati rendah.

E. PENUTUP

²⁹Pranowo dan Neneng Tia, *Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa*, Linguistik Indonesia 37, no. 2 (2019), hh 169–184.

³⁰Doho, *Etika Berkomunikasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Berdasarkan Periodisasi Usia Perkawinan (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Di Keuskupan Agung Jakarta Dan Keuskupan Bogor)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa gambaran problematika komunikasi dalam rumah tangga Kristen di kota Kupang berada pada kategori mendekati rendah yaitu 33,10%. Jenis komunikasi non-verbal adalah yang paling sering digunakan oleh responden penelitian, terutama dalam hal menunjukkan ketidaksetujuan pada pasangannya yaitu sebesar 68,10%. Selain itu, berdasarkan jawaban 52,17% responden diketahui bahwa gereja tidak menjalankan tugas pendampingan berkaitan dengan tema problematika komunikasi rumah tangga Kristen.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain, bagi pasangan menikah, bahwa komunikasi adalah salah satu komponen terpenting dalam sebuah hubungan. Pasangan tidak akan saling mengerti bila tidak ada proses pembagian informasi yang disebut komunikasi. Komunikasi non-verbal harus diimbangi dengan komunikasi verbal agar tujuan komunikasi tercapai. Meskipun problematika komunikasi rumah tangga diketahui berada pada kategori mendekati rendah, namun bukan berarti tidak ada masalah. Bagi Gereja, disarankan untuk memberi perhatian lebih terhadap problematika komunikasi rumah tangga Kristen, karena kategori mendekati rendah saat ini bila tidak ditangani dengan tepat dapat berubah atau bergerak kearah mendekati tinggi. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode yang berbeda maupun skala pengukuran yang berbeda sehingga memperoleh hasil berbeda dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. *Keluarga yang Disukai Tuhan*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- Daugherty, B. J. *Pernikahan Yang Kokoh*, Jakarta: Metanoia, 2006.
- Doho, Yohannes Don Bosco. *Etika Berkomunikasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Berdasarkan Periodisasi Usia Perkawinan (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Di Keuskupan Agung Jakarta Dan Keuskupan Bogor*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis 2, no. 2 (2017): 66–87.
- Humble, Wanda dan Victor S. Liu. *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1997.
- Hyperlink, “Kekerasan yang Dilakukan oleh Istri,” <http://www.kompas.com,2007>, diakses pada tanggal 16 Februari 2019.
- Jr, Newman. *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Kawangung, Yudhi. *Religious Moderation Discourse In Plurality of Social Harmony in Indonesia*. (International Journal of Social Sciences and Humanities, Vol.3 No.1 (2019): pp 160-170.
- Koentjoro. *Stres dan Mengatasi Stres*, Majalah Psikologis, Mei 2007.
- Layantara, Maria Agnes. *Luka Batin: Penyebab, Dampak, dan Penyembuhannya*, Surabaya: Yayasan Maranatha Krista, 2005.

- N. Fred dan Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research*, Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000.
- Nadeak, W. *Keluarga Lembaga Bahagia*, Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Nisfiannoor, M., and Eka Yulianti. "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Berceraai Dengan Keluarga Utuh." *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2005): 1–18.
- Nugroho, Eko. *Vitamin Kehidupan untuk Keluarga*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Pranowo dan Neneng Tia. *Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa*. *Linguistik Indonesia* 37, no. 2 (2019): 169–184.
- Rumiyati. *Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31*. *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 31–37.
- Santi, Fitria. *Pesan Nonverbal Dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten Pada Pilkada Banten 2017*. *Nyimak (Journal of Communication)* 2, no. 2 (2018): 131–149.
- Siahaan, Vera Herawati, and Harlin Yasin. *Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba*. *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 66–81.
- Sinambela, Suwandi, Lahmuddin Lubis, and Saiful Akhyar Lubis. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan. Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow* 2, no. 1 (2019).
- Soesilo, V. A. *Bimbingan Pranikah*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Trisna, J. A. *Mengatasi Masalah Hidup* Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 1998.
- Trisna, J. A. *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha dalam Kristus*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 2000.
- Wessel, W. W. *Yakobus dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*, peny., Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harisson, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Wiriadinata, Edy dan Susie. *Suami dan Istri Idaman*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.